TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i5.3540

PEMAHAMAN TASAWUF PADA PSIKOLOGI SISWA DALAM PERSPEKTIF IBNU ARABI

Understanding Sufism in Student Psychology from the Perspective of Ibn Arabi

Muhammad Farih Alfaaza & Eli Masnawati
Universitas Sunan Giri Surabaya
farihalfaaza@gmail.com; elimasnawati@unsuri.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jul 21, 2024	Jul 25, 2024	Jul 28, 2024	Aug 1, 2024

Abstract

This research aims to analyze the psychological problems experienced by today's students and offer solutions based on Ibn Arabi's Sufism perspective. The method used is qualitative research with a library research approach, which involves collecting data from various literature, books, journals and other written sources. Descriptive analysis is used to describe and interpret the data collected. The research results show that academic stress, the negative impact of technology and social media, and bullying are some of the main psychological problems experienced by today's students. Ibn Arabi's Sufism perspective offers solutions that can help students overcome these problems. The concept of Sufism emphasizes the importance of a spiritual relationship with Allah, self-purification (tazkiyah an-nafs), and control of desires, which can help students develop emotional balance and inner calm.

Keywords: Sufism, Ibn Arabi, Student psychology

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis problematika psikologis yang dialami siswa masa kini dan menawarkan solusi berdasarkan perspektif tasawuf Ibnu Arabi. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan pustaka (library research), yang melibatkan pengumpulan data dari berbagai literatur, buku, jurnal, dan sumber tertulis lainnya. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan data yang dikumpulkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stres akademik, dampak negatif teknologi dan media sosial, serta bullying adalah beberapa problematika psikologis utama yang dialami siswa masa kini. Perspektif tasawuf Ibnu Arabi menawarkan solusi yang dapat membantu siswa dalam mengatasi masalah-masalah tersebut. Konsep tasawuf menekankan pentingnya hubungan spiritual dengan Allah, penyucian diri (tazkiyah an-nafs), dan pengendalian nafsu, yang dapat membantu siswa mengembangkan keseimbangan emosional dan ketenangan batin.

Kata Kunci: Tasawuf, Ibn Arabi, psikologi siswa

PENDAHULUAN

Di era modern ini, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membuat manusia semakin menjauh dari spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari (Ngafifi, 2014). Meski begitu, kebutuhan akan nilai-nilai spiritualitas tetap relevan, terutama bagi mereka yang ingin menjalani kehidupan yang bermakna dan meraih kedamaian batin. Dalam Islam, kitab-kitab sufi memiliki peran penting dalam pengembangan spiritualitas (Alba, 2012). Introspeksi dan pengenalan diri sangat penting sebagai langkah awal untuk memahami hakikat Tuhan. Dalam konteks analisis psikologi dakwah, ini dapat dipahami sebagai upaya untuk mengenali nilai dan makna spiritualitas.

Manusia diciptakan oleh Allah dengan kesempurnaan yang unggul di antara semua makhluk, serta dilengkapi dengan akal pikiran sejak lahir. Namun, seringkali manusia lupa akan jati dirinya, tujuan hidupnya, dan untuk apa dirinya hidup, sehingga menyebabkan ketidakseimbangan antara kemampuan dan keinginannya (Meldayati, 2015). Manusia kerap tidak dapat memahami dan mengendalikan hawa nafsunya serta melaksanakan perintah yang seharusnya dilakukan di dunia ini. Mereka sering kali tidak dapat mengetahui apakah jiwa mereka sehat atau tidak, mengingat banyaknya masalah yang kerap terjadi dalam diri mereka, yang bahkan dapat berdampak pada lingkungan masyarakat sekitar, baik dalam lingkungan keluarga maupun teman.

Ibn 'Arabi, seorang filsuf dan sufi, yang telah mengeksplorasi pemahaman tentang jiwa melalui pengalaman spiritualnya. Dalam pemikiran Ibnu Arobi, ia menulis tentang kehidupan manusia, bagaimana manusia terbentuk dengan kepribadian jiwanya, dan bagaimana manusia dengan kepribadian tersebut dapat mencapai puncak tujuan hidupnya. Pemahaman

mendalam mengenai hal ini hanya dapat dicapai dengan memandang eksistensi manusia secara utuh, yang terdiri dari perpaduan jasmani dan rohani (Nasiruddin & Fitriani, 2023).Tasawuf merupakan bagian dari tradisi spiritual Islam, telah lama menjadi subjek penelitian dan diskusi dalam berbagai disiplin ilmu, Dalam konteks psikologi, tasawuf dapat dilihat sebagai suatu sistem yang membantu individu mencapai kesadaran diri dan kesadaran spiritual melalui proses introspeksi dan kontemplasi. Ibnu Arabi, seorang pemikir Islam yang sangat berpengaruh dalam perkembangan tasawuf, menawarkan perspektif yang unik dan inovatif dalam memahami konsep kebebasan dan spiritualitas (Aram, 2022).

Dalam pandangan Ibnu Arabi, tasawuf bukan hanya suatu praktik religius yang terbatas pada ritual-ritual dan ajaran-ajaran, tetapi juga suatu jalan yang membantu individu mencapai kesadaran diri dan kesadaran spiritual. Ibnu Arabi berpendapat bahwa tasawuf adalah ilmu keselamatan yang membantu orang-orang mencari keselamatan dan kebebasan dalam hidup. Dalam konteks ini, kebebasan tidak hanya berarti kemampuan untuk berbuat apa saja, tetapi juga berarti kemampuan untuk memahami dan mengendalikan diri sendiri, serta memiliki kesadaran akan tujuan hidup yang sebenarnya (Hilmi, 2018).

Psikologi dalam islam merupakan konsep kebebasan dan spiritualitas sangat penting dalam memahami perilaku dan motivasi individu. Kebebasan, dalam arti yang luas, dapat dilihat sebagai kemampuan untuk berbuat apa saja tanpa dibatasi oleh kekuatan luar. Namun, dalam konteks tasawuf, kebebasan berarti kemampuan untuk memahami dan mengendalikan diri sendiri, serta memiliki kesadaran akan tujuan hidup yang sebenarnya. Dalam hal ini, kebebasan tidak hanya berarti kemampuan untuk berbuat apa saja, tetapi juga berarti kemampuan untuk memahami dan mengendalikan diri sendiri, serta memiliki kesadaran akan tujuan hidup yang sebenarnya (Zubaidi, 2013). Banyak individu di era modern mengalami gangguan psikologis akibat ketidakmampuan mereka untuk menyeimbangkan kebutuhan fisik, psikologis, dan sosial. Banyak orang modern kehilangan arah hidup karena kurang memahami identitas diri mereka, serta merasa terasing karena kesulitan dalam berinteraksi sosial. Selain itu, mereka sering kali kurang terampil dalam mengelola emosi dan pikiran, yang mengakibatkan mudah stres dan berpikir negatif (Zakiah, 2015).

Psikologi dalam Islam sebagai dasar untuk konservasi lingkungan didorong oleh beberapa alasan mendasar. Adanya fenomena spesialisasi dan perbedaan metodologis dalam bidang keilmuan sering kali membagi manusia menjadi bagian-bagian kecil, yang membuatnya sulit untuk memahami identitas dan hakikat kemanusiaannya. Karena itu, studi

tentang keyakinan kepada Allah dan ajaran-Nya bisa menjadi alat yang efektif untuk melindungi lingkungan. Manusia berperan sebagai penjaga bumi, dan perilaku mereka mempengaruhi kondisi lingkungan. Dengan memahami manusia dari sudut pandang psikologis, dapat mempengaruhi sikap dan perilaku mereka terhadap lingkungan, sehingga tercipta keseimbangan dan kesehatan mental yang lebih baik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang menyajikan data dalam bentuk verbal dan menganalisisnya tanpa menggunakan teknik statistik (Nasser, 2021). Dalam hal ini, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian pustaka atau literatur. Penelitian pustaka mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, seperti buku, dokumen, majalah, jurnal, dan surat kabar. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi teori, prinsip, argumen, dan pendapat yang relevan untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti (Sugiyono, 2020).

Menurut Mestika (2004), penelitian pustaka atau riset pustaka melibatkan serangkaian aktivitas terkait dengan pengumpulan data dari sumber pustaka, termasuk membaca, mencatat, dan mengolah bahan koleksi perpustakaan tanpa memerlukan penelitian lapangan. Data yang diperoleh dalam penelitian ini kemudian dikategorikan sesuai dengan klasifikasi yang relevan. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif analisis. Sulaeman (2022) menjelaskan bahwa deskriptif analisis melibatkan pencarian fakta dan hasil dari pemikiran seseorang melalui proses pencarian, analisis, interpretasi, dan generalisasi hasil penelitian yang dilakukan.

HASIL

Definisi Tasawuf

Tasawuf, dalam bahasa Arab, berasal dari kata *"tashawwafa"* dan *"yatashawwafu,"* serta ada yang mengaitkannya dengan kata *"shuf,"* yang berarti bulu domba. Ini mencerminkan kehidupan sederhana penganut tasawuf, yang menghindari pakaian sutra dan memilih mengenakan kain dari bulu domba kasar atau wol (Munir, 2012). Pada masa lalu, memakai kain wol kasar dianggap sebagai simbol kesederhanaan. Kata "shuf" juga berarti selembar

bulu, yang menunjukkan bahwa para sufi merasa seperti selembar bulu yang terpisah dari kesatuan dan tidak memiliki arti di hadapan Allah.

Dalam terminologi, ada berbagai pandangan mengenai tasawuf. Syekh Abdul Qadir al-Jailani mendefinisikan tasawuf sebagai usaha untuk mensucikan hati dan menyingkirkan nafsu melalui khalawt, riyadloh, taubah, dan ikhlas. Syekh Al-Junaidi menyebutkan bahwa tasawuf adalah proses membersihkan hati dari gangguan, menahan kelemahan, menjauhi nafsu, mendekati apa yang diridhai Allah, bergantung pada ilmu hakikat, memberi nasihat, serta mengikuti contoh Rasulullah dalam syari'at. Syaikh Ibnu Ajibah menggambarkan tasawuf sebagai ilmu yang membantu seseorang mendekatkan diri kepada Tuhan melalui penyucian rohani dan amal shaleh, dengan tahapan pertama ilmu, kedua amal, dan terakhir karunia Ilahi (Alba, 2012).

Tasawuf adalah usaha untuk mensucikan diri dengan menjauhi kesenangan duniawi dan fokus sepenuhnya kepada Allah. Ini juga mencerminkan keyakinan terhadap Allah yang mengarahkan jiwa manusia untuk selalu terhubung dan mendekat kepada-Nya.

Definisi Psikologi

Psikologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *"psyche"* yang berarti jiwa, dan *"logos"* yang berarti ilmu. Secara etimologis, psikologi berarti ilmu yang mempelajari jiwa, termasuk gejala, proses, dan latar belakangnya (Syah, 2016). Psikologi dapat dipahami sebagai studi ilmiah tentang tingkah laku dan proses mental organisme. Tiga konsep utama dalam definisi ini adalah ilmiah, tingkah laku, dan proses mental (Jahja, 2011). Psikologi adalah ilmu yang menyelidiki dan membahas perilaku manusia serta proses mentalnya, termasuk interaksi manusia dengan lingkungannya (Djamarah, 2011). Dengan demikian, psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari gejala dan aktivitas jiwa, termasuk respons organisme dan hubungannya dengan lingkungan.

Dari pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia serta proses mentalnya, baik yang bersifat jasmaniah maupun rohani, dalam kaitannya dengan lingkungan di sekitarnya.

Problematika Psikologis yang Dialami Siswa Masa Kini

Problematika psikologis yang dialami siswa masa kini berdasarkan diidentifikasi melalui analisis literatur yatiu pertama stres akademik, yang berasal dari tuntutan akademis yang tinggi, sering kali menjadi faktor utama yang menyebabkan kecemasan dan depresi pada

siswa. siswa saat ini menghadapi tekanan yang lebih besar dibandingkan generasi sebelumnya, dengan beban tugas, ujian, dan harapan orang tua yang semakin meningkat (Barseli *et al.,* 2018). Selanjutnya yaitu faktor teknologi dan media sosial juga merupakan faktor menambah tekanan psikologis pada siswa. Penggunaan media sosial yang berlebihan dapat menyebabkan perasaan rendah diri, kecemasan sosial, dan isolasi. Siswa sering kali merasa tertekan untuk memenuhi standar yang tidak realistis yang ditampilkan di media sosial, yang dapat mengganggu kesehatan mental mereka (Yulianti *et al.,* 2023). Selain itu, masalah psikologis lainnya seperti bullying, baik secara langsung maupun melalui media sosial, juga memberikan kontribusi besar terhadap ketidakstabilan emosional dan psikologis siswa. Literatur menunjukkan bahwa bullying dapat menyebabkan trauma jangka panjang, termasuk rendahnya harga diri dan depresi (Pradana, 2024).

Tasawuf Prespektif Ibnu Arabi

Ibn Arabi mengembangkan teori tentang jiwa manusia dalam konteks hubungan dengan Sang Mutlak. Menurutnya, manusia adalah makhluk unik dan penting, yang ditunjuk sebagai khalifah di bumi dan memiliki potensi untuk menjadi utuh. Meskipun jiwa adalah pemberian mutlak dari Sang Pencipta, kemampuan manusia untuk memahami dan menjaga kesehatan jiwanya merupakan hal yang krusial. Ibn Arabi menguraikan bahwa manusia memiliki tiga unsur utama: jiwa, tubuh, dan akal. Dalam bukunya, ia menjelaskan bahwa jiwa adalah komponen utama yang mempengaruhi kualitas hidup manusia (Sjahir & Nandi, 1995).

Menurut Ibn Arabi, jiwa manusia terbagi menjadi tiga bagian: jiwa vegetatif, jiwa hewan, dan jiwa rasional. Jiwa vegetatif berfungsi untuk mencari makanan dan mendukung proses organisme dengan empat kekuatan: penarik, penahan, pencernaan, dan pengusiran. Jiwa hewan, yang ditemukan dalam semua binatang termasuk manusia, berfungsi sebagai uap halus dalam hati fisik. Sedangkan jiwa rasional adalah ruh murni yang cerdas dan mampu memahami kesadaran diri. Konflik antara jiwa rasional dan tubuh manusia dapat menyebabkan perbuatan dosa, yang berpotensi mempengaruhi jiwa hewani dan vegetatif dalam tubuh manusia (Sjahir & Nandi, 1995).

Pembersihan hati (tazkiyah al-nafs) adalah konsep penting dalam tasawuf, termasuk dalam ajaran Ibn Arabi. Ini merujuk pada proses spiritual untuk membersihkan diri dari sifat-sifat negatif dan kelemahan moral, serta mengembangkan kualitas-kualitas positif yang membawa seseorang lebih dekat kepada Tuhan. Pembersihan hati dianggap sebagai langkah fundamental dalam perjalanan spiritual (Ulfa, 2017). Hati yang bersih dianggap sebagai

tempat dimana seseorang dapat merasakan kedekatan dengan Tuhan. Sebuah hati yang penuh dengan nafsu, kebencian, atau keserakahan menghalangi seseorang dari merasakan pengalaman spiritual yang mendalam.

PEMBAHASAN

Konsep Pemahaman Tasawuf Perspektif Ibn Arabi pada Psikologi Siswa

Konsep tasawuf menurut Ibn Arabi menekankan pentingnya hubungan spiritual dengan Allah sebagai jalan menuju kedamaian batin dan kesejahteraan emosional. Ibn Arabi mengajarkan bahwa pemahaman yang mendalam tentang diri sendiri dan pencarian makna spiritual dapat membantu seseorang mencapai keseimbangan dan ketenangan dalam hidup (Huda et al., 2024).

Dalam konteks psikologi siswa, konsep ini relevan karena mengajarkan siswa untuk mencari kedamaian batin melalui refleksi dan meditasi. Menurut Ibn Arabi, ma'rifah (pengetahuan spiritual) adalah kunci untuk memahami dan mengatasi masalah-masalah kehidupan, termasuk problematika psikologis. Dengan memahami dan mendekatkan diri kepada Allah, siswa dapat mengembangkan ketahanan terhadap tekanan-tekanan eksternal dan internal (Muvid, 2019).

Tasawuf juga mengajarkan pentingnya tazkiyah (penyucian diri), yang melibatkan pengendalian nafsu dan pengembangan akhlak yang baik. Ini dapat membantu siswa dalam mengelola emosi dan tindakan mereka, sehingga mereka dapat mengatasi stres dan tekanan dengan lebih efektif. Pengajaran tasawuf yang terintegrasi dalam kurikulum pendidikan dapat memberikan siswa alat yang diperlukan untuk mengembangkan kesejahteraan psikologis yang holistik (Huda *et al.,* 2024).

Penerapan Tasawuf Ibn Arabi dalam Memberikan Solusi Problematika Psikologis yang Dialami Siswa

Masalah psikologis yang dihadapi siswa masa kini, seperti stres akademik, dampak teknologi dan media sosial, serta bullying, dapat diatasi dengan pendekatan tasawuf menurut Ibnu Arabi. Dalam menghadapi stres akademik, Ibnu Arabi menekankan pentingnya kesadaran akan kehadiran Ilahi (wujud Allah) dalam setiap aspek kehidupan. Kesadaran ini menciptakan rasa tenang karena siswa merasa bahwa usaha mereka adalah bagian dari kehendak Allah, sehingga mengurangi kecemasan terkait hasil akademis. Selain itu, sikap

tawakkul (berserah diri kepada Allah) membantu siswa menerima hasil usaha mereka dengan penuh ketenangan, mengurangi beban mental yang disebabkan oleh tekanan akademis yang tinggi (Nassr, 1987).

Dalam menghadapi dampak teknologi dan media sosial, prinsip pembersihan hati (tazkiyah an-nafs) dan kesederhanaan (zuhud) yang diajarkan oleh Ibnu Arabi berperan penting. *Tazkiyah an-nafs* mengajarkan siswa untuk membersihkan hati dari perasaan negatif seperti iri dan rendah diri yang sering muncul akibat perbandingan sosial di media sosial, sementara zuhud mengajarkan mereka untuk tidak terjebak dalam glamorisasi kehidupan maya. Dengan mengadopsi prinsip-prinsip ini, siswa dapat mengurangi kecemasan dan perasaan tidak puas dengan diri sendiri yang disebabkan oleh media sosial (Safaat & Zulfikar, 2021).

Untuk mengatasi *bullying*, ajaran kasih sayang (mahabbah) dan empati yang diajarkan oleh Ibnu Arabi memberikan landasan untuk membangun hubungan yang positif dan saling menghormati antara siswa. Selain itu, prinsip keseimbangan batin (mizan an-nafs) membantu siswa untuk tetap stabil secara emosional dan tidak terpengaruh oleh perilaku negatif dari orang lain. Dengan menerapkan ajaran-ajaran tasawuf ini, siswa dapat mencapai keseimbangan batin yang lebih baik dan mengembangkan sikap positif terhadap berbagai tantangan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari (Khoeron *et al.,* 2021).

KESIMPULAN

Tasawuf, menurut berbagai ahli, merupakan usaha untuk mensucikan diri dan mendekatkan diri kepada Allah melalui penyucian hati dan pengendalian nafsu. Psikologi mempelajari tingkah laku dan proses mental manusia dalam hubungan dengan lingkungan. Siswa masa kini menghadapi berbagai tantangan psikologis, termasuk stres akademik, dampak teknologi dan media sosial, serta *bullying*, yang dapat menyebabkan kecemasan, depresi, dan ketidakstabilan emosional.

Dalam perspektif Ibn Arabi, tasawuf menekankan pentingnya pemahaman spiritual dan penyucian jiwa sebagai solusi untuk masalah psikologis. Kesadaran akan kehadiran Ilahi dan sikap tawakkal dapat membantu siswa menghadapi stres akademik dengan lebih tenang. Prinsip pembersihan hati dan kesederhanaan dapat mengurangi dampak negatif media sosial dan mengatasi perasaan rendah diri. Ajaran kasih sayang, empati, dan keseimbangan batin dari Ibn Arabi dapat membangun hubungan positif dan meningkatkan kestabilan emosional

siswa. Penerapan prinsip-prinsip ini dapat mendukung kesejahteraan psikologis siswa secara holistik.

DAFTAR PUSTAKA

Alba, C. 2012. *Tasawuf Dan Tarekat*, Dimensi Esoteris Ajaran Islam, Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.

Amin, Aram. 2022. Tasawuf Falsafi Ibnu Arabi: Telaah Kitab Hakikat Al-Ibadah. *Jurnal Jurnal Pendidikan Islam, 1*(1), 1-10.

Barseli, M., Ahmad, R., dan Ifdil, I. (2018). Hubungan stres akademik siswa dengan hasil belajar. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia, 4*(1), 40-47.

Daradjat, Zakiah. 2015. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.

Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.

Hilmi. 2018. Filsafat Ketuhanan Ibnu Arabi : Telaah Kitab Bukit Al-Rumus Wa Mafatih Al-Kunuz. *Yaqzhan, 4*(2), 349-357.

Huda, I. R., & Priyatna, S. A. 2024. Studi Fenomenologi Kesejahteraan Emosional Praktisi Tasawuf. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam, 2*(5), 105-118.

Jaenuddin, Ujam. 2004 *Psikologi Transpersonal*. Bandung: Pustaka Setia.

Jahja, Y. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Kencana.

Khoeron, K., Tobroni, T., & Faridi, F. Pendidikan Agama Islam Pendekatan Sufistik Implikasinya Terhadap Pencegahan Perilaku Bullying. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 6*(2), 172-184.

Mawi, Sjahir., dan Nandi Rahman. 1995. *Filsafat Mistis Ibn 'Arabi*. Jakarta: Gaya Media Pratama.

Meldayati, R. 2015. *Psiko-Ekologi Perspektif Ibn 'Arabi*. Master's Thesis, Sekolah Pascasarjana Uin Syarif Hidayatullah Jakarta.

Munir, Samsul A. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah, 2012.

Muvid, M. B. 2019. *Pendidikan Tasawuf: Sebuah Kerangka Proses Pembelajaran Sufistik Ideal Di Era Milenial.* Pustaka Idea.

Nasiruddin, M., & Fitriani, L. (2023). Nilai dan Makna Spiritualitas dalam Kitab Futuhat Makiyah Karya Ibnu'arabi: Analisis Psikologi Dakwah. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam, 9*(2), 114-126.

Nasser, A. A. 2021. Sistem Penerimaan Siswa Baru Berbasis Web Dalam Meningkatkan Mutu Siswa Di Era Pandemi. *Biormatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, 7*(1), 100-109.

Nassr, Seyyed H. *Islamic Spirituality: Foundations*. New York: Crossroad Publishing Company.

Ngafifi, M. 2014. Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi, 2*(1), 33–47.

Pradana, C. D. E. 2024. Pengertian Tindakan Bullying, Penyebab, Efek, Pencegahan dan Solusi. *Jurnal Syntax Admiration, 5*(3), 884-898.

Safaat, A. W. N., & Zulfikar, E. 2021. Konsep Zuhud di Era Modern: Telaah Penafsiran Hamka dalam Kitab Tafsir Al-Azhar. *SINDA: Comprehensive Journal of Islamic Social Studies, 1*(1), 9-16.

Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sulaeman, Endang. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif dan Campuran*. Alfabeta.

Ulfa, F. 2017. *Implikasi Konsep Insan Kamil Ibnu Arabi Terhadap Pembentukan Karakter Pendidikan Islam Modern* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim). 14771028, 1–212.

Yulianti, H., Umami, S. B., & Fathoni, M. 2023. Eksplorasi Faktor Psikososial Yang Mempengaruhi Penyebab Konflik Siswa Di Lembaga Pendidikan Era Pasca Pandemi. *Harmoni: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Sosial, 1*(4), 178-193.

Zubaidi. 2013. Konsep Pendidikan Menurut Ibnu 'Arabi. *Jurnal Tarbawi, 10*(2), 1-10.